



## Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi

Al Munip

Institut Islam Al Mujaddid Sabak, Tanjung Jabung Timur, Jambi, Indonesia

Email: [lathifahmunip@gmail.com](mailto:lathifahmunip@gmail.com)

### DOI:

<https://doi.org/10.46963/aulia.v10i1.1875>

### Cara Mensitasi Artikel ini:

Munip, A. (2024). Ilmu dalam tinjauan filsafat: Ontologi, epistemologi, dan aksiologi. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(1), 49-58. <https://doi.org/10.46963/aulia.v10i1.1875>

### ABSTRACT

#### Keywords:

Philosophy of Science,  
Ontology, Epistemology,  
Axiology.

#### Kata Kunci:

Filsafat Ilmu, Ontologi,  
Epistemologi, Aksiologi

©Authors (2024)

under license [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Science has specific components, such as objects, statements, propositions, and characteristics. These four aspects are the focus of three philosophical foundations: ontology, epistemology, and axiology. This article is written to discuss science from a philosophical perspective, namely ontology, epistemology, and axiology. In this article, the author uses the literature study method by reviewing various books and other scholarly works relevant to the topic discussed. From the analysis, it can be concluded that ontology focuses on the nature of "being." In ontological studies, science aims to prove and examine the existence of a particular knowledge. Epistemology addresses the foundation of knowledge, including its sources, characteristics, truth, and methods of acquisition. From the epistemological perspective, the discussion of science centers on the sources and methods used by scientists to develop knowledge. Axiology deals with the relationship between science and values, evaluating the appropriateness of developing certain knowledge based on existing values.

### ABSTRAK

#### Informasi Artikel:

Diterima:

22/05/2024

Direvisi:

10/06/2024

Diterbitkan

30/06/2024

#### \*Corresponding

Author

[lathifahmunip@gmail.com](mailto:lathifahmunip@gmail.com)

Ilmu memiliki komponen-komponen tertentu, seperti objek, pernyataan, proposisi, dan karakteristik. Keempat aspek ini menjadi fokus dari tiga landasan berpikir filsafat, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Artikel ini ditulis untuk membahas ilmu pengetahuan dari perspektif filsafat, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode studi literatur dengan menelaah berbagai buku dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan topik yang diangkat. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi atau content analysis. Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa ontologi berfokus pada hakikat "yang ada". Dalam kajian ontologis, ilmu pengetahuan berusaha membuktikan dan menelaah keberadaan suatu ilmu. Epistemologi membahas dasar pengetahuan, sumber, karakteristik, kebenaran, serta cara memperoleh pengetahuan. Dari sudut pandang epistemologi, pembahasan ilmu pengetahuan berfokus pada sumber dan metode yang digunakan oleh ilmuwan dalam mengembangkan ilmu. Aksiologi berkaitan dengan hubungan ilmu dengan nilai, mengevaluasi kelayakan pengembangan ilmu pengetahuan berdasarkan nilai-nilai yang ada.

## PENDAHULUAN

Ilmu adalah hasil dari pemahaman manusia tentang alam semesta, yang disusun dengan cara yang sistematis dan logis. Pengembangan pengetahuan didorong oleh tiga faktor utama. Pertama, keinginan untuk mengetahui, yang muncul karena kebutuhan untuk bertahan hidup. Kedua, dorongan manusia untuk memenuhi kebutuhan yang lebih dalam dan menemukan struktur yang mendasar. Ketiga, dorongan untuk menilai realitas tentang eksistensi manusia itu sendiri (Jalaluddin, 2013).



### Al Munip

Pada dasarnya, ilmu dan filsafat saling terkait erat. Ilmu bertugas untuk menggambarkan fenomena alam semesta dengan menggunakan metode observasi dan penelitian, sementara filsafat bertugas untuk menjelaskan dan merenungkan makna di balik fenomena tersebut. Kebenaran dalam filsafat muncul dari refleksi yang mendalam atas pengalaman manusia dan pemikiran yang meluas (Hamied et al., 2018).

Perkembangan ilmu juga memperkuat eksistensi filsafat karena ilmu tidak dapat sepenuhnya terpisah dari pertanyaan-pertanyaan filosofis yang mendasar. Sementara itu, tujuan dari berfilsafat sendiri adalah untuk mengejar pemahaman akan kebenaran yang mendasar dan universal. Dengan demikian, ilmu dan filsafat saling melengkapi dalam usaha manusia untuk memahami alam semesta dan makna keberadaannya (Salahudin, 2021).

Dalam perkembangannya, aktivitas ilmu dipengaruhi oleh tiga masalah pokok. Pertama, apa yang ingin diketahui; kedua, bagaimana cara mendapatkan pengetahuan tersebut; dan ketiga, apa nilai dari pengetahuan yang diperoleh. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, diperlukan pendekatan berpikir yang radikal, sistematis, dan universal (Saefuddin, 1998).

Filsafat ilmu mengeksplorasi aspek-aspek seperti metodologi, epistemologi, dan etika pengetahuan ilmiah. Dengan demikian, melalui refleksi filosofis ini, ilmu dapat mengembangkan dirinya secara lebih baik dan memperkuat landasannya sebagai pengetahuan yang valid dan bermanfaat bagi manusia.

Setiap bidang ilmu pengetahuan memiliki karakteristik khusus yang dirancang untuk menjawab pertanyaan tentang apa (ontologi), bagaimana (epistemologi), dan untuk apa (aksiologi) ilmu tersebut disusun. Ketiga aspek dalam filsafat, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi, saling berkaitan satu sama lain. Ketika membahas epistemologi ilmu, maka perlu dihubungkan juga dengan ontologi dan aksiologi ilmu. Oleh karena itu, ontologi ilmu berkaitan dengan epistemologi ilmu, dan epistemologi ilmu terkait dengan aksiologi ilmu, dan seterusnya. Hal ini karena dalam kajian filsafat ilmu, pendekatan sistematis digunakan sehingga ketiga aspek tersebut harus selalu dihubungkan. Jadi, ontologi, epistemologi, dan aksiologi tidak bisa dipisahkan satu sama lain (Rahmasari & Zuchdi, 2021).

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang "Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi". Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan ilmu dari sudut pandang filsafat dalam aspek ontologi, epistemologi, dan

## Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi

aksiologi. Dalam penelitian ini, penulis fokus pada tiga aspek filsafat tersebut yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

### **METODE**

Artikel ini menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis berbagai buku dan karya ilmiah terkait dengan topik yang diangkat, yaitu Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. Studi ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana perkembangan topik ini saat ini, serta kontribusinya terhadap pengetahuan baru dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Dalam proses studi literatur, penulis mencari informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan karya-karya ilmiah lainnya yang relevan dengan topik yang dibahas. Kemudian, penulis menganalisis dan menyintesis informasi yang ditemukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep ontologi (pengetahuan tentang realitas), epistemologi (pengetahuan tentang pengetahuan itu sendiri), dan aksiologi (pengetahuan tentang nilai-nilai).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi atau content analysis. Metode analisis ini akan menghasilkan kesimpulan mengenai gaya bahasa buku, ide-ide yang terkandung dalam isinya, serta struktur penulisannya

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Ilmu dalam Tinjauan Ontologi**

Secara etimologis, ontologi memiliki akar kata dalam Bahasa Yunani, di mana kata "ontos" merujuk pada "yang ada" dan "logos" mengacu pada "ilmu". Dalam arti yang lebih sederhana, ontologi adalah bidang studi yang membicarakan tentang keberadaan. Secara terminologi, ontologi adalah bagian dari ilmu filsafat yang terfokus pada esensi kehidupan dan eksistensi, mencakup segala yang ada dan yang mungkin ada (Mahfud, 2018).

Pada dasarnya, ontologi mengkaji prinsip-prinsip rasional dari apa yang ada, atau dikenal sebagai studi tentang "keberadaan", karena mencari jawaban atas apa yang ingin diketahui dan seberapa dalam tingkat keingintahuan tersebut. Menurut Jujun S. Suriasumantri, pokok permasalahan yang menjadi fokus dalam filsafat awalnya meliputi logika, etika, metafisika, dan politik. Namun, seiring berjalannya waktu, bidang-bidang ini berkembang menjadi cabang-cabang dari filsafat yang memiliki fokus kajian yang lebih

### Al Munip

spesifik. Salah satu cabang yang berkembang adalah filsafat ilmu, yang mempelajari aspek-aspek epistemologis, metodologis, dan ontologis dari ilmu pengetahuan (Susanto., 2011).

Kajian ontologi dalam perspektif Islam berkaitan dengan obyek ilmu, terbagi menjadi dua kategori. Pertama, obyek ilmu yang bersifat materi, yaitu obyek ilmu yang dapat diindra melalui pendengaran, penglihatan, dan perasaan. Contohnya adalah ilmu sains, eksak, politik, sosial, budaya, psikologi, dan lain sebagainya. Kedua, obyek ilmu yang bersifat non-materi. Berbeda dengan obyek materi, obyek non-materi ini tidak dapat diindra melalui pendengaran, penglihatan, dan perasaan. Hasil akhir dari kajian obyek non-materi ini lebih bersifat sebagai kepuasan spiritual. Contohnya adalah obyek yang membahas tentang ruh, sifat, dan wujud Tuhan (Khomsatun, 2019).

Pada dasarnya, ontologi berbicara tentang hakikat "yang ada" dalam ilmu pengetahuan, hakikat objek pengetahuan, dan hakikat hubungan antara subjek dan objek ilmu. Saat ilmu pengetahuan ditinjau secara ontologis, pembahasannya berfokus pada pemeriksaan dan analisis terhadap keberadaan ilmu pengetahuan itu sendiri. Ontologi bertujuan untuk menentukan apakah ilmu pengetahuan tersebut benar-benar ada atau tidak. Sebagai contoh, dalam konteks Manajemen Pendidikan Islam, secara ontologis pembahasannya akan terfokus pada pertanyaan apakah Manajemen Pendidikan Islam itu benar-benar ada atau tidak. Hal ini mengingat bahwa pentingnya untuk tidak hanya menelaah program studinya, tetapi juga apakah ilmu yang diajarkan dalam program tersebut benar-benar berbeda dengan Manajemen Pendidikan secara umum. Dengan demikian, pendekatan ontologis mencoba membuktikan dan meneliti apakah sebuah ilmu pengetahuan itu benar-benar dapat dibuktikan keberadaannya.

Ontologi ilmu melibatkan semua aspek kehidupan yang dapat diobservasi melalui lima indra manusia. Ilmu mempelajari objek-objek empiris seperti batuan, binatang, tumbuhan, manusia, dan lain sebagainya. Selain itu, ilmu juga mempelajari berbagai fenomena dan peristiwa yang umumnya bermanfaat bagi kehidupan manusia. Jika dilihat dari objek yang diselidikinya, ilmu dapat dianggap sebagai pengetahuan empiris di mana objek-objek di luar cakupan indra manusia tidak termasuk dalam bidang studi ilmiah tersebut.

Menurut Mohammad Adib, ontologi ilmu pengetahuan memiliki beberapa karakteristik; 1) ilmu berasal dari penyelidikan atau riset, 2) terdapat konsep pengetahuan empiris tanpa adanya konsep wahyu, 3) pengetahuan bersifat rasional, objektif, sistematis, metodologis, observatif, dan netral, 4) menghargai asas verifikasi, eksplanatif, keterbukaan,

### Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi

skeptisisme yang radikal, dan berbagai metode eksperimen, 5) melakukan pembuktian kausalitas dan menerapkan ilmu menjadi teknologi, 6) mengakui pengetahuan dan konsep yang relatif serta logika-logika ilmiah. 7) memiliki berbagai hipotesis dan teori ilmiah, 8) memuat konsep tentang hukum-hukum alam yang telah terbukti (Adib, 2011).

Ontologi sangat penting bagi setiap orang yang ingin memahami alam semesta secara mendalam dan bermanfaat untuk berbagai bidang studi ilmu empiris seperti fisika, sosiologi, antropologi, kedokteran, budaya, teknik, dan lain-lain (Utama, 2021). Ontologi adalah inti dari apa yang dipelajari atau ilmunya itu sendiri. Ontologi merupakan teori tentang makna dari suatu objek pengetahuan. Ontologi adalah spesifikasi dari sebuah konsep, dengan kata lain, ontologi menjelaskan suatu konsep dan keterhubungannya dalam ilmu tersebut.

#### **Ilmu dalam Tinjauan Epistemologi**

Secara bahasa, epistemologi berasal dari bahasa Yunani, dengan kata dasar "Episteme" yang berarti "pengetahuan" dan "Logos" yang berarti "ilmu". Menurut istilah, epistemologi adalah ilmu yang mempelajari sumber pengetahuan, metode, struktur, serta kebenaran atau ketidakbenaran dari pengetahuan tersebut (Arwani, 2012).

Epistemologi adalah disiplin ilmu yang mempelajari berbagai aspek yang berkaitan dengan pengetahuan dan dilakukan secara mendalam. Landasan epistemologi sangat penting dalam pembentukan pengetahuan karena berfungsi sebagai dasar yang menentukan keabsahan dan kualitas dari pengetahuan tersebut (Khomsatun, 2019).

Epistemologi, sebagai cabang filsafat yang mempelajari tentang pengetahuan, mencakup sumber, metode, batas, dan validitas pengetahuan (Arifandy, 2018). Dengan memahami epistemologi, kita dapat mengevaluasi apakah suatu pengetahuan sah dan dapat dipercaya. Pengetahuan yang baik harus didasarkan pada landasan epistemologi yang kuat untuk memastikan bahwa pengetahuan tersebut valid dan bukan sekadar asumsi atau opini yang tidak teruji. Selain itu, epistemologi membantu para peneliti, ilmuwan, dan akademisi dalam menentukan sumber-sumber yang dapat dipercaya, mengembangkan hipotesis dan teori yang didukung oleh bukti yang kuat, serta mengkritisi dan mengevaluasi pengetahuan yang ada untuk mengidentifikasi kelemahan atau kesalahan.

Epistemologi berpendapat bahwa semua pengetahuan manusia berasal dari pemeriksaan dan penyelidikan terhadap objek hingga dapat dipahami. Oleh karena itu, epistemologi membahas tentang sumber, proses, syarat, batas, fasilitas, dan hakikat pengetahuan, serta memberikan kepercayaan dan jaminan atas kebenarannya (Rahayu, 2021).

## Al Munip

Aspek terpenting yang dibahas dalam epistemologi adalah sumber pengetahuan dan metode pengetahuan (Luthfiyah & Khobir, 2023). Kedua hal ini dibahas dalam epistemologi, termasuk juga kuantitas pengetahuan. Jadi, ketika ilmu pengetahuan dikaji melalui epistemologi, fokus pembahasannya adalah pada sumber yang digunakan oleh para ilmuwan dalam mengembangkan pengetahuan dan metode yang mereka gunakan. Setiap jenis ilmu pengetahuan memiliki sumber dan metode yang mungkin berbeda, meskipun ada kemungkinan beberapa memiliki kesamaan, namun pasti ada karakteristik atau nuansa yang membedakan masing-masing ilmu tersebut.

Menurut Jujun S. Suriasumantri, berpikir adalah aktivitas mental yang menghasilkan ilmu pengetahuan. Metode ilmiah diperlukan untuk mengungkap cara kerja pikiran, sehingga memudahkan akal dalam menggerakkan aktivitas berpikir. Metode ilmiah menjadi dasar yang digunakan dalam epistemologi ilmu, yaitu cara yang digunakan untuk menyusun pengetahuan yang benar. Metode ilmiah adalah prosedur untuk memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang didapatkan melalui metode ilmiah. Metode ilmiah menentukan apakah pengetahuan layak menjadi ilmu, sehingga berperan sangat penting dalam struktur ilmu pengetahuan (Suriasumantri, 2009).

Para ahli filsafat membagi metode ilmiah atau pola berpikir ilmiah yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan ilmiah menjadi dua jenis: Pertama, pola berpikir deduktif (Natasya et al., 2022). Pola berpikir deduktif memberikan sifat rasional dan konsisten pada pengetahuan ilmiah yang sudah ada. Dengan metode ini, kita memulai proses berpikir dari teori-teori ilmu pengetahuan yang sudah ada, kemudian membuat hipotesis yang akan diuji untuk dibuktikan. Model deduktif ini sering disebut sebagai logico-hypothetico-verify. Kedua, pola berpikir induktif. Pola berpikir induktif dimulai dari kemampuan seseorang untuk mengamati kejadian-kejadian di sekitarnya. Kejadian-kejadian tersebut kemudian dianalisis sehingga menghasilkan deskripsi dan konsep yang objektif dan empiris.

### **Ilmu dalam Tinjauan Aksiologi**

Salah satu bidang dalam filsafat ilmu yang meneliti bagaimana manusia menggunakan pengetahuannya disebut aksiologi. Aksiologi bertujuan untuk memahami esensi dan kegunaan yang terkandung dalam suatu pengetahuan. Diketahui bahwa salah satu tujuan dari pengetahuan adalah untuk memberikan manfaat dan kesejahteraan bagi kehidupan manusia. Hal ini menjadikan peran aksiologis memiliki signifikansi yang besar dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan karena jika suatu disiplin ilmu tidak memiliki nilai

### Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi

aksiologis, hal itu cenderung mengakibatkan kerugian bagi kehidupan manusia bahkan tidak menutup kemungkinan bahwa ilmu yang bersangkutan dapat menjadi ancaman bagi kehidupan sosial dan keseimbangan alam (Hasan, 2023).

Aksiologi berasal dari bahasa Yunani, yakni "axion" yang berarti nilai, dan "logos" yang berarti ilmu (Rosnawati et al., 2021). Dengan kata lain, aksiologi merupakan ilmu yang mempelajari nilai. Pada dasarnya, aksiologi membahas tentang keterkaitan antara ilmu pengetahuan dengan nilai, apakah ilmu pengetahuan itu bebas nilai atau terikat nilai. Sebab berkaitan dengan nilai, maka aksiologi membahas tentang baik dan buruk, tentang yang layak atau pantas, dan tentang yang tidak layak atau tidak pantas. Ketika para ilmuwan ingin membentuk suatu jenis ilmu pengetahuan, sebenarnya mereka harus atau sudah melakukan uji aksiologis.

Pada intinya, kajian aksiologi membahas tentang apakah suatu ilmu pengetahuan layak atau tidak, apakah pantas untuk dikembangkan. Selain itu, aksiologi juga berperan sebagai pengereman jika terdapat disiplin ilmu tertentu yang berkembang begitu cepat sehingga pada akhirnya dapat menghilangkan atau mengesampingkan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh manusia.

Ditinjau dari dimensi aksiologi, ilmu dibedakan menjadi dua kategori. Pertama, ilmu yang diterapkan dan memberikan manfaat langsung bagi kehidupan manusia di dunia. Kelompok ilmu ini meliputi bidang-bidang yang secara nyata dirasakan dan dibutuhkan manusia selama hidupnya, seperti ilmu sains yang mencakup politik, ekonomi, sosial, budaya, dan psikologi. Kedua, ilmu yang manfaatnya tidak langsung dirasakan dalam kehidupan dunia, tetapi lebih berfokus pada kehidupan akhirat. Ilmu dalam kategori ini bersifat non-materi dan hasilnya tidak langsung dirasakan dalam kehidupan duniawi, melainkan lebih banyak berkaitan dengan agama dan keimanan seseorang (Khomsatun, 2019).

Aksiologi ilmu mencakup nilai-nilai normatif yang memberikan makna terhadap kebenaran atau kenyataan yang ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, seperti aspek sosial, simbolik, dan fisik-material. Lebih dari itu, aksiologi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut merupakan syarat mutlak yang harus dipatuhi dalam aktivitas kita, baik saat melakukan penelitian maupun saat menerapkan ilmu (Sanprayogi & Chaer, 2017).

Para ilmuwan Barat berpendapat bahwa pemikiran ilmiah dalam bidang apapun harus bersifat bebas nilai (*value-free*) karena ilmu pengetahuan yang didasarkan pada nilai-nilai tertentu dapat mengandung bias dan tidak netral. Namun, sebagian ilmuwan Barat, terutama

### Al Munip

kaum pragmatis dan penganut filsafat etika, berpendapat bahwa setiap rumusan baru dalam ilmu pengetahuan akan diakui kebenarannya ketika ilmu tersebut bersifat pragmatis atau memiliki nilai guna bagi kehidupan sosial.

Berdasarkan landasan aksiologi, suatu pernyataan ilmiah dianggap benar jika mengandung unsur aksiologi, yaitu memiliki nilai manfaat bagi kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan memiliki esensi yang menuntut adanya nilai manfaat, sehingga penerapan ilmu tersebut harus sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Mengabaikan unsur aksiologis dalam ilmu pengetahuan berarti melemahkan posisi ilmu tersebut dari sudut pandang filsafat ilmu pengetahuan.

Aksiologi dapat diartikan sebagai analisis terhadap nilai-nilai. Analisis ini melibatkan pembatasan arti, ciri, tipe, kriteria, dan status dari nilai-nilai tersebut. Nilai yang dimaksud mencakup segala sesuatu yang memiliki makna atau kegunaan. Nilai berarti harkat, yaitu kualitas yang membuat sesuatu berguna. Nilai dapat bermakna sebagai sesuatu yang baik. Dalam konteks aksiologi, yang merupakan bidang yang mempelajari dan menganalisis nilai-nilai, tujuannya adalah untuk menguji dan mengintegrasikan semua nilai kehidupan ke dalam kehidupan manusia serta membentuknya dalam kepribadian seseorang (Rochmawati, 2017).

Aksiologi membantu mengantisipasi perkembangan negatif dalam kehidupan manusia, sehingga ilmu pengetahuan tetap berada dalam jalur kemanusiaan. Fungsi aksiologi meliputi: Pertama, menjaga dan mengarahkan proses ilmiah untuk menemukan kebenaran sejati, sehingga perilaku ilmiah harus dilakukan dengan jujur dan tidak berorientasi pada kepentingan pribadi. Kedua, pemilihan objek penelitian harus dilakukan secara etis, tidak mengubah kodrat manusia, tidak merendahkan martabat manusia, tidak mencampuri masalah kehidupan, dan netral dari nilai-nilai dogmatis, arogansi kekuasaan, serta kepentingan politik. Ketiga, pengembangan pengetahuan harus diarahkan untuk meningkatkan taraf hidup dengan memperhatikan kodrat dan martabat manusia serta menjaga keseimbangan dan kelestarian alam melalui penggunaan ilmu dan penemuan universal (Adib, 2014).

Ontologi, epistemologi, dan aksiologi memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Ontologi membantu memahami hakikat dan eksistensi dari apa yang kita teliti, menetapkan kerangka kerja tentang apa yang nyata dan bagaimana entitas-entitas itu saling berhubungan. Epistemologi membimbing cara kita memperoleh, memvalidasi, dan memahami pengetahuan tersebut, menentukan metode dan pendekatan

### Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi

yang digunakan dalam penelitian. Sementara itu, aksiologi mempertimbangkan nilai-nilai, tujuan, dan etika yang membimbing penggunaan pengetahuan itu sendiri, memastikan bahwa ilmu pengetahuan digunakan untuk kebaikan bersama dan dalam konteks moral yang sesuai. Dengan menjembatani ketiga dimensi ini, pengembangan ilmu pengetahuan tidak hanya menjadi eksplorasi tentang apa yang kita ketahui, tetapi juga bagaimana kita memahami, menerapkannya, dan mengarahkannya ke arah yang memberikan manfaat bagi masyarakat dan dunia pada umumnya.

#### **SIMPULAN**

Ilmu pengetahuan telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Ilmu pengetahuan dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk menilai kemajuan atau kemunduran suatu bangsa. Bangsa yang memiliki tingkat ilmu pengetahuan yang tinggi cenderung memiliki kehidupan masyarakat yang lebih modern. Sebaliknya, jika ilmu pengetahuan di suatu bangsa rendah, maka kualitas masyarakatnya juga akan rendah. Inilah mengapa ilmu pengetahuan sangat penting dan berpengaruh terhadap suatu bangsa, mendorong masyarakatnya untuk bersungguh-sungguh mempelajarinya.

Pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia mendorong para filsuf untuk membangun pola pikir yang logis dan sistematis terkait kajian ilmu pengetahuan. Kajian ini kemudian memunculkan filsafat ilmu, cabang ilmu yang membahas ilmu itu sendiri. Akibatnya, lahirlah berbagai cabang ilmu pengetahuan, termasuk dalam bidang ilmu sosial dengan berbagai subdivisinya. Para ahli filsafat membagi studi filsafat ilmu pengetahuan menjadi tiga aspek: ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Ontologi fokus pada hakikat suatu ilmu pengetahuan, berusaha membuktikan dan menelaah keberadaan dan kebenarannya. Epistemologi fokus pada metodologi dan cara pengembangan ilmu pengetahuan, mengarahkan pembahasan pada sumber dan metode yang digunakan ilmuwan dalam mengembangkan ilmu. Aksiologi membahas manfaat atau nilai guna dari ilmu pengetahuan, mengevaluasi apakah suatu ilmu layak dikembangkan. Secara sederhana, ontologi membahas eksistensi, epistemologi membahas perkembangan, dan aksiologi membahas nilai dari ilmu pengetahuan tersebut.

#### **REFERENSI**

- Adib, M. (2011). *Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Pustaka Pelajar.
- Adib, M. (2014). *Filsafat Ilmu*. Pustaka Pelajar.

Al Munip

- Arifandy, M. (2018). *Perbandingan epistemologi sebagai sumber ilmu pengetahuan menurut islam dan barat*. ResearchGate.
- Arwani, A. (2012). Epistemologi hukum ekonomi islam (muamalah). *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15(1), 125–146.
- Hamied, F. A., Komar, O., & Kurniawan, E. (2018). *Filsafat Ilmu: Rujukan bagi Para Calon Cendekiawan*. UPI Press.
- Hasan, J. (2023). AKSIOLOGI ILMU PENGETAHUAN (Telaah Tentang Manfaat Ilmu Pengetahuan dalam Konteks Ilmu Dakwah). *Jurnal Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam, Vol 3, No 1 (2019), ISSN: 2549-4961 (Print), E-ISSN: 2549-6522*.
- Jalaluddin. (2013). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Rajawali Pers.
- Khomsatun, N. (2019). Pendidikan Islam dalam Tinjauan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Educreative: Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak*, 4(2), 137–226.
- Luthfiyah, L., & Khobir, A. (2023). Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Filsafat Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 7(5).
- Mahfud, M. (2018). Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Pendidikan Islam. *CENDEKLA: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1).
- Natasya, A., Putri, T., Siahaan, R. P. J., & Khoirunnisa, A. (2022). Filsafat ilmu dan pengembangan metode ilmiah. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1).
- Rahayu, N. A. P. (2021). Tinjauan ontologi, epistemologi, dan aksiologi peningkatan ketereampilan menulis deskripsi melalui model kooperatif tipe round table. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(1).
- Rahmasari, N. V. D., & Zuchdi, D. (2021). Tinjauan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Materi Sastra dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1).
- Rochmawat, I. (2017). Pendidikan karakter dalam kajian filsafat nilai. *Jurnal Annaba'STTT Muhammadiyah Paciran*, 3(1).
- Rosnawati, R., Syukri, A. S. A., Badarussyamsi, B., & Rizki, A. F. R. A. F. (2021). Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya bagi Manusia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2).
- Saefuddin, D. (1998). *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*. Mizan.
- Salahudin, A. (2021). *Filsafat Ilmu: Menelusuri Jejak Integrasi Filsafat, Sains, dan Sufisme-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Sanprayogi, M., & Chaer, M. T. (2017). Aksiologi Filsafat Ilmu dalam Pengembangan Keilmuan. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 4(1), 105–120.
- Suriasumantri, J. S. (2009). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Pustaka Sinar Harapan.
- Susanto., A. (2011). *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*. Bumi Aksara.
- Utama, I. G. B. R. (2021). *Filsafat Ilmu dan Logika Manajemen dan Pariwisata*. Deepublish.